

# Elemen Arsitektural *Astana* Sunda Kasepuhan Ciptagelar

Noeviyanti Indah Laksana<sup>1</sup>, Lisa Dwi Wulandari<sup>2</sup>, Susilo Kusdiwanggo<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa Jurusan Arsitektur Lingkungan Binaan, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

<sup>2</sup> Dosen Jurusan Arsitektur Lingkungan Binaan, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya  
noeviyantii86@gmail.com

## ABSTRAK

Kasepuhan Ciptagelar adalah kasepuhan yang masih memegang tradisi *ngalalakon*. Berdasarkan jejak perpindahannya, artefak yang ditinggalkan bukan hanya permukiman atau rumah saja tetapi juga artefak yang berada diluar permukiman yang berupa *astana* (makam). Secara fisik *astana* ini memiliki perbedaan dengan bangunan makam pada umumnya karena *astana* menyesuaikan kondisi lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi elemen arsitektural *Astana* Sunda Kasepuhan Ciptagelar, untuk mengetahui karakteristiknya. Metode penelitian adalah penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa elemen arsitektural *Astana* Sunda Kasepuhan Ciptagelar dipengaruhi oleh budaya Sunda, alam dan lingkungan, dengan karakter utama penggunaan material alami yang ada di sekitar tapak. Bentuk dasar denah kotak dengan atau tanpa *pankemit*, dinding anyaman bambu, jendela dan pintu berbentuk dasar kotak dengan beberapa varian, atap berbentuk *parahu kumureb* dan *suhunan jolopon* berbahan asli ijuk, langit-langitnya menggunakan anyaman bambu.

Kata kunci: elemen arsitektural, *Astana*, Kasepuhan Ciptagelar

## ABSTRACT

*Kasepuhan Ciptagelar is a kasepuhan who still holds the ngalalakon tradition. Based on the traces of the movement, the artifacts left are not only settlements or houses but also artifacts that are outside the settlements in the form of astana (tomb). Physically, this astana has differences from other tombs because the astana adapts to environmental conditions. This study aims to identify the architectural elements of Astana Sunda Kasepuhan Ciptagelar, to determine its characteristics. The research method is a qualitative research with descriptive analysis. The results show that the architectural elements of Astana Sunda Kasepuhan Ciptagelar are influenced by Sundanese culture, nature and the environment, with the main character is the use of natural materials around the. The basic form of plan is rectangle, with or without pankemit. All astana have woven bamboo walls, rectangle windows and doors in several variants, roof in the form of parahu kumureb and Suhunan Jolopon. The original roof are made of palm-fibers, and the ceiling under the roof are using woven bamboo.*

*Keywords: Architectural element, Astana, Kasepuhan Ciptagelar.*

## 1. Pendahuluan

Makam merupakan perwujudan simbolik yang juga sekaligus mewakili siklus hidup manusia yang menarik untuk dikaji dalam telaah sebagai sebuah objek desain (arsitektur) karena sifatnya yang sangat simbolik (Hidayat, 2008; Firmansyah, 2018). Pada awalnya makam bukanlah sebuah arsitektur fungsional namun merupakan arsitektur simbolis sekaligus mengandung konsep sistem keterjalinan kosmos (Hegel,

1975; Titisari et al, 2018). *Astana* Sunda Kasepuhan Ciptagelar adalah makam leluhur (*karuhun*) Kasepuhan Ciptagelar yang pernah berkuasa pada masanya di daerah tersebut (Sofianto, 2020). Kasepuhan Ciptagelar merupakan permukiman yang terletak di dalam hutan gunung Halimun, di sisi selatan pegunungan Kendeng. Kasepuhan Ciptagelar ini merupakan suatu kasepuhan yang masih memegang tradisi *ngalalakon*. *Ngalalakon* adalah suatu tradisi bermukim dari kelompok masyarakat budaya padi (*rice culture*) dengan cara memindahkan kasepuhan, perpindahan ini merupakan suatu kewajiban yang harus dijalani dari titah leluhur (*karuhun*) melalui wangsit yang diterima oleh sesepuh adat (Kusdiwanggo, 2016). Pusat kasepuhan selama melakukan tradisi *ngalalakon* telah mengalami perpindahan sebanyak sembilan belas kali. Kasepuhan Ciptagelar memiliki delapan belas *tari kolot* yang pada awalnya semua *tari kolot* ini merupakan pusat kasepuhan pada masanya, namun karena terjadinya tradisi *ngalalakon* membuat pusat kasepuhan berpindah serta pusat kasepuhan yang sebelumnya statusnya berubah menjadi *tari kolot* (Kusdiwanggo, 2016).

Dari seluruh *tari kolot* yang ada terdapat sembilan *astana karuhun* yang biasa dikunjungi oleh *Abah* selaku ketua adat Kasepuhan Ciptagelar dalam acara *ngembang* (ziarah). Ke-sembilan *astana* tersebut terletak di delapan lokasi yang berbeda, dan kesemuanya masih berada dilingkup daerah Kasepuhan Ciptagelar. *Astana* tersebut kesemuanya berada di daerah yang dulunya pernah menjadi pusat kasepuhan. *Astana Karuhun* Ciptagelar ini antara lain di *Astana Pangapungan* (terletak di Kasepuhan Ciptagelar), *Astana Pasir Jeunjing* (terletak di *tari kolot* Sirnaresmi), *Astana Pasir Talaga* (terletak di *tari kolot* Pasir Talaga), *Astana Tegal Lumbu* (terletak di *tari kolot* Tegal Lumbu), *Astana Lebak Larang* di *sampala* (terletak di *tari kolot* Lebak Larang), *Astana Lebak Larang* di tengah sawah (terletak di *tari kolot* Lebak Larang), *Astana Lebak Binong* (terletak di *tari kolot* Lebak Binong), *Astana Bojong Cisono* (terletak di *tari kolot* Bojong Cisono), dan *Astana Linggarjati* (terletak di *tari kolot* Linggarjati ).

Secara fisik *astana* ini memiliki perbedaan dengan bangunan makam pada umumnya dikarenakan bangunan *astana* ini menyesuaikan dengan kondisi lingkungannya yang berada didaerah pegunungan sehingga arsitektur *astana* ini tergolong dalam arsitektur vernakuler. Berdasarkan dari RTRW Kabupaten Sukabumi tahun 2012-2032, disebutkan bahwa Kampung Ciptagelar yang terletak di Kecamatan Cisolok termasuk dalam kawasan yang berfungsi sebagai kawasan cagar budaya dan ilmu pengetahuan. Penelitian dan dokumentasi mengenai *Astana* Sunda Kasepuhan Ciptagelar terutama mengenai elemen arsitekturalnya belum banyak dilakukan, sehingga kajian mengenai elemen arsitektural *astana* sunda Kasepuhan Ciptagelar sangat perlu dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis elemen arsitektural *Astana* Sunda Kasepuhan Ciptagelar, sehingga dapat diketahui karakteristiknya.

## **2. Bahan dan Metode**

### *2.1 Elemen Arsitektural*

Krier (2001) menyebutkan bahwa ruang memiliki elemen penyusun utama antara lain dinding, kolom, langit-langit dan lantai yang juga dilengkapi dengan pintu dan jendela, pelindung matahari, atap, lantai dan kolom. Untuk mengetahui karakter suatu bangunan dapat dilihat dari elemen arsitektural yang menyusunnya. Elemen arsitektural suatu bangunan terbentuk melalui faktor-faktor yang mempengaruhi bangunan itu sendiri. Faktor yang mempengaruhi bentuk bangunan vernakuler antara

lain faktor bahan, konstruksi, teknologi, iklim, lahan dan faktor sosial-budaya (Rapoport, 1969; Pangarsa, et al, 2012; Irwanuddin, 2018)

## 2.2 *Arsitektur Rumah Adat Sunda*

Rumah adat adalah rumah tradisional yang memiliki ciri khas dari setiap daerah dan merupakan salah satu cagar budaya yang perlu dilindungi dan dilestarikan (Ilham dan Sofyan, 2012). Garna dalam Ekadjati (1980), menjelaskan bahwa rumah adat memiliki ciri-ciri khusus, hal ini dapat dilihat dari perhitungan untuk membangun atas dasar keseimbangan dan juga kecocokan bagi penghuninya sebagai warga masyarakat etnik tertentu, tersedianya fasilitas tempat suci, ikatan pada bentuk atap dan tiang, ornamen, arah pintu menghadap, bahan bangunan yang dipakai, dan juga fungsi rumah tersebut. Jika dilihat dari struktur arsitektural rumah tradisional Sunda terdiri dari atap, lantai, tiang, dinding, pintu, jendela dan langit-langit (Kustianingrum, et al, 2013; Salura et al, 2020).

Rumah masyarakat Sunda umumnya berbentuk panggung serta bagian kolong dibawah lantainya biasanya digunakan sebagai tempat untuk penyimpanan kayu bakar, gudang bahan bangunan, kandang ayam dan itik (Garna dalam Ekadjati, 1980). Muanas (1983) dalam Nuryanto dan Machpudin (2008) menyebutkan bahwa masyarakat Sunda mengenal tiga jenis umpak yaitu (1) bentuk utuh (*buleud*) yaitu batu alam yang diambil dari sungai yang berupa batu biasa yang dipakai sebagai alas kaki golodog dan biasanya tanpa pengerjaan lebih lanjut, (2) bentuk lesung (*lisung*) yaitu batu yang banyak dipakai pada rumah dan leuit berupa batu berbentuk balok, berdiri tegak dan permukaannya pada sisi alas lebih kecil daripada permukaan sisi bawahnya, (3) bentuk kubus (*balok*) yaitu batu berbentuk kubus yang ditegakkan dengan sisi atasn bawahnya memiliki besar yang sama.

Muanas (1984) dalam Ilham dan Sofyan (2012) menyebutkan bentuk atap rumah Sunda dapat dibagi menjadi lima bentuk atap yaitu (1) *suhunan lurus (suhunan jolopong)* merupakan atap yang berbentuk pelana, (2) sikap anjing sedang duduk (*togo anjing/tagog anjing*) merupakan bentuk atap yang pada bagian bidang pertamanya lebih lebar jika dibandingkan dengan bidang atap kedua yang menutup ruangan serta umumnya pada sisi bagian bawah tidak disangga oleh tiang, (3) badak bermulut menganga (*badak heauy*) merupakan bentuk atap mirip bentuk atap togo anjing/tagog anjing hanya saja terdapat perbedaan sedikit pada bagian atap belakangnya, (4) perahu tengkurab (*parahu kumureb*) merupakan bentuk atap yang menyerupai atap limasan, (5) sikap burung julang yang merentangkan sayap (*julang ngapak*) merupakan bentuk atap yang melebar di kedua sisinya bidang atapnya sehingga jika dilihat dari bagian depan maka bentuk atapnya menyerupai sayap burung julang (nama jenis burung) yang sedang merentangkan sayapnya.

Muanas (1983) dalam Ilham dan Sofyan (2012) juga menyebutkan jika dilihat dari segi perletakan pintu masuknya rumah adat sunda terdiri dari dua jenis yaitu (1) *buka palayu* (menghadap ke bagian panjangnya) merupakan suatu istilah yang menunjukkan bahwa letak pintu masuk rumah tersebut menghadap ke arah salah satu sis dari bidang atapnya sehingga jika dilihat dari muka bangunan akan tampak dengan jelas ke seluruhan garis *suhunan* yang melintang dari kiri ke kanan dan umumnya bangunannya menggunakan bentuk atap *parahu kumureb* dan *suhunan lurus*, (2) *buka ponggok* (menghadap ke bagian pendeknya) merupakan salah satu istilah yang menunjukkan bahwa letak pintu masuk pada arah yang pendek sehingga batang *suhunan* tidak terlihat sama sekali dan yang terlihat hanya bidang atap segi tiga dari

bangunannya. Bahan bangunan yang digunakan pada rumah adat sunda menggunakan bahan alami berupa kayu, ijuk, bambu, batu, maupun tanah.

### 2.3 Metode Penelitian

Penelitian mengenai elemen *arsitektural Astana Sunda Kasepuhan Ciptagelar* ini menggunakan metode kualitatif. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis secara deskriptif. Penjelasan mengenai karakteristik elemen arsitektural *astana Sunda Kasepuhan Ciptagelar* dijelaskan secara deskriptif pada setiap elemennya. Pada penelitian ini tidak menggunakan penarikan sampel melainkan hanya menggunakan populasi, hal ini dikarenakan jumlah *astana* yang terbatas. Jika jumlah populasi diketahui terbatas maka penarikan sampel akan ditiadakan sama sekali sehingga seluruh populasi adalah sampel (Surakhmad, 1980; Moleong, 2021). Pada penelitian ini objek penelitiannya terdiri dari sembilan *astana* yang tersebar di beberapa tari kolot antara lain *Astana Pangapungan*, *Astana Pasir Jeunjing*, *Astana Pasir Talaga*, *Astana Tegal Lumbu*, *Astana Lebak Larang di tengah sawah*, *Astana Lebak Larang di Sampala*, *Astana Lebak Binong*, *Astana Bojong Cisono*, dan *Astana Linggarjati*. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini terdiri dari dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Data primer pada penelitian ini berasal dari hasil observasi dan wawancara, sedangkan data sekunder berasal dari studi literatur.

## 3. Hasil dan Diskusi

Elemen arsitektural *Astana Sunda* meliputi lantai dengan denah, dinding, pintu dan jendela, kolom atap dan langit-langit. Berikut merupakan hasil dan pembahasan mengenai elemen arsitektural *Astana Sunda Kasepuhan Ciptagelar*:

### 3.1 Lantai (Denah)

Elemen lantai pada *astana* sunda Kasepuhan Ciptagelar memiliki denah yang terdiri dari beberapa ruang. Dari kesembilan *astana* dapat terbagi menjadi dua jenis denah yaitu denah *astana* yang didalamnya terdapat bangunan *pangkemitan* dan denah *astana* yang didalamnya tidak terdapat bangunan *pangkemitan*. Pada denah yang terdapat bangunan *pangkemitan* macam ruangnya terdiri dari *tepas*, selasar, area makam, *goah* dan *pangkemitan* (Gambar 1). Sedangkan pada denah *astana* yang tidak terdapat bangunan *pangkemitan* macam ruangnya terdiri dari *tepas*, selasar, area makam dan *goah* (Gambar 2). Material penutup lantai yang digunakan pada *astana* pasir jeunjing (*astana* yang tidak terdapat bangunan *pangkemitan*) ini adalah material keramik dengan ukuran 40x40 cm, acian semen dan kayu.



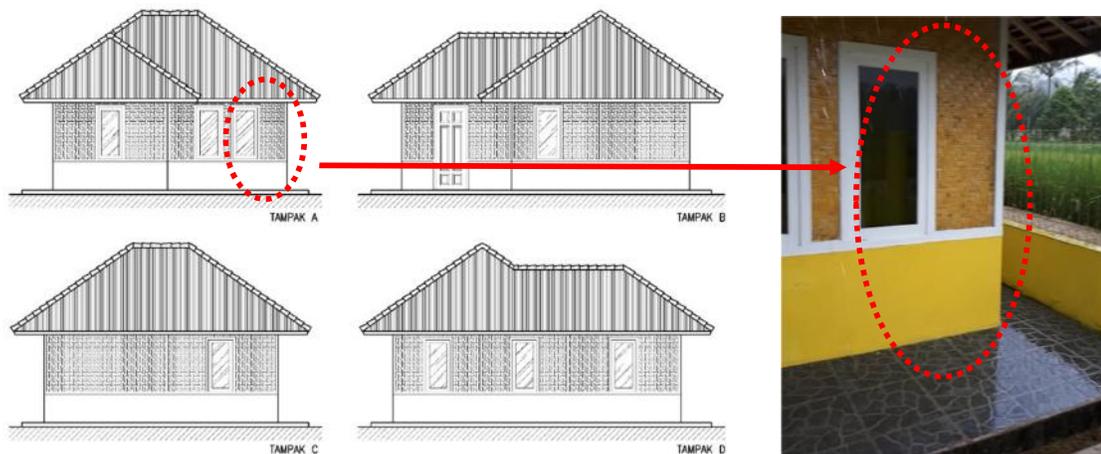
Gambar 1. Elemen Lantai (Denah) *Astana* Pangapungan (Sumber: Dokumen pribadi, 2018)



Gambar 2. Elemen Lantai (Denah) *Astana* Pasir Jeunjing (Sumber: Dokumen pribadi, 2018)

### 3.2 Dinding

Elemen dinding *astana* sunda Kasepuhan Ciptagelar berdasarkan jenis materialnya terbagi menjadi dua jenis yaitu dinding batu bata dan dinding anyaman bambu. Dinding batu bata pada sebagian besar *astana* sunda Kasepuhan Ciptagelar ini terletak mengelilingi bangunan baik dari sisi depan-belakang, samping kanan dan kiri bangunan namun tingginya hanya sekitar 65 cm saja dari lantai dan pada bagian atas dinding batu batanya terdapat dinding yang terbuat dari anyaman bambu (Gambar 3).



Gambar 3. Elemen Dinding Batu Bata Dan Anyaman Bambu Pada *Astana* Lebak Larang Di Tengah Sawah (Sumber: Dokumen pribadi, 2018)

### 3.3 Pintu dan Jendela

Elemen pintu pada *astana* sunda Kasepuhan Ciptagelar ini terdapat dua jenis yaitu pintu yang hanya terdiri dari satu daun pintu dan pintu yang terdiri dari dua daun pintu. Dari sembilan *astana* hanya terdapat satu *astana* saja yang pintu utamanya menggunakan pintu dengan dua daun pintu yaitu *astana* bojong cisono, sedangkan kedelapan *astana* yang lainnya pintu utamanya menggunakan pintu dengan satu daun pintu (Gambar 4).



Gambar 4. Elemen Pintu Pada Bangunan *Astana* Sunda Kasepuhan Ciptagelar  
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2018)

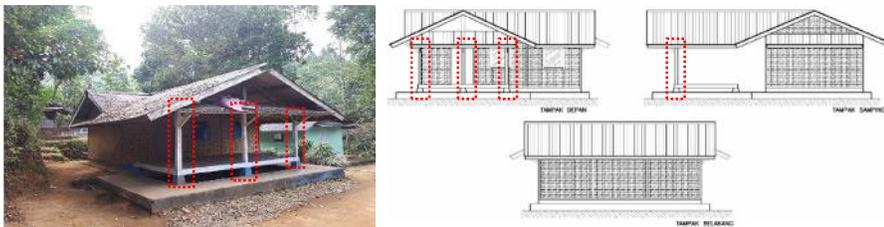
Elemen jendela pada *astana* sunda ini ada yang terletak dibagian depan, belakang, samping kiri dan kanan tampak bangunan. Elemen jendela ini ada yang memiliki daun jendela, ada yang tanpa daun jendela dan ada yang menyerupai lubang angin (Gambar 5). Pada elemen pintu dan jendela material yang digunakan adalah kayu dan juga kaca.



Gambar 5. Elemen Jendela Pada Bangunan *Astana* Sunda Kasepuhan Ciptagelar  
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2018)

### 3.4 Tiang

Elemen tiang pada *astana* sunda Kasepuhan Ciptagelar terbuat dari bahan kayu dengan ukuran 10x10 cm. Tiang pada *astana* ini berbentuk persegi tanpa ada ornamen pada bagian tiangnya. Tiang ini biasanya terletak pada bagian *tepas* dan digunakan untuk menyokong atap bagian *tepas* (Gambar 6).

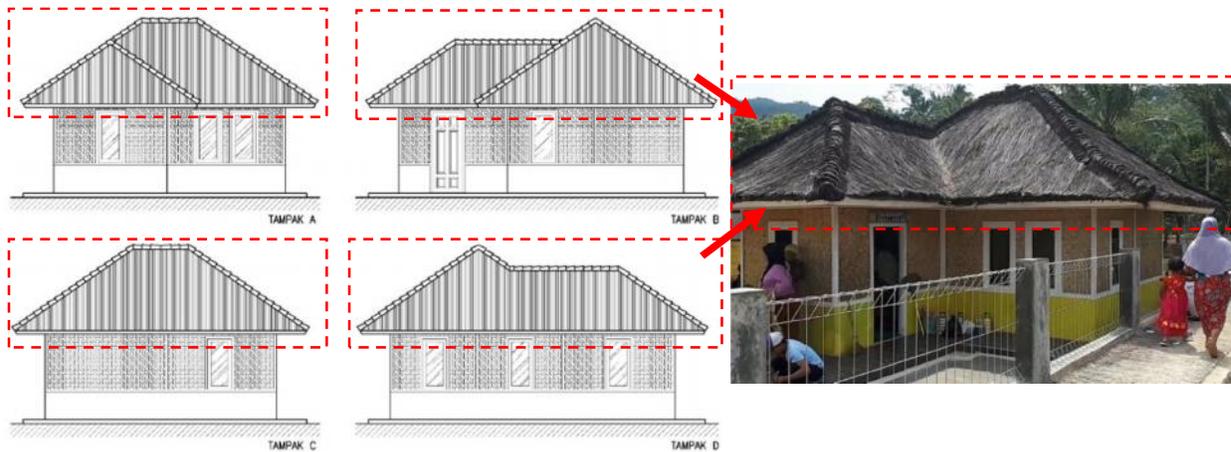


Gambar 6. Elemen Tiang Pada *Astana* Tegal Lumbu  
(Sumber: Dokumen pribadi, 2018)

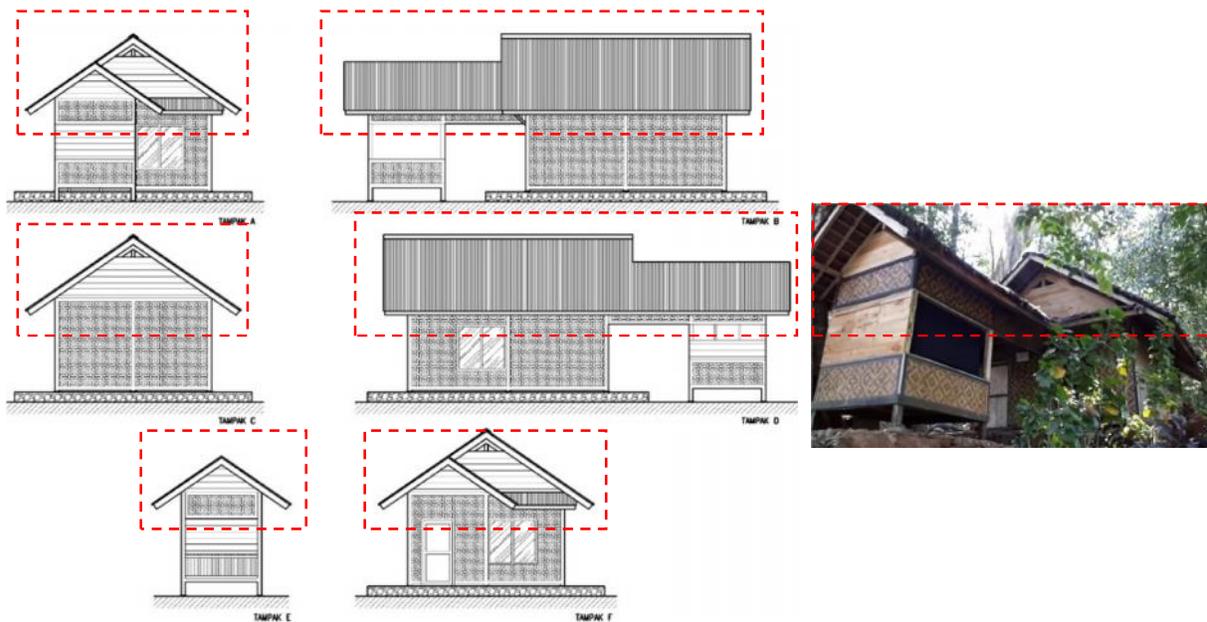
Pada *astana* sunda Kasepuhan Ciptagelar tidak semua *astana* memiliki tiang pada bangunannya, dari kesembilan *astana* hanya *astana* lebak larang di tengah sawah dan *astana* lebak binong yang tidak memiliki tiang pada bagian *tepas*-nya.

### 3.5 Atap

Elemen atap *astana* sunda Kasepuhan Ciptagelar terdapat dua jenis atap yaitu jenis atap *parahu kumureb* (atap limasan) dan juga jenis atap *suhunan jolopong* (atap pelana). Material penutup atap yang digunakan adalah ijuk dan seng, namun sebagian besar *astana* menggunakan material ijuk (Gambar 7) (Gambar 8).



Gambar 7. Elemen Atap (Jenis Atap *Parahu Kumureb*) Pada Astana Lebak Larang Di Tengah Sawah  
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2018)



Gambar 8. Elemen Atap (Jenis Atap *Suhunan Jolopong*) Pada Astana Lebak Binong  
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2018)

### 3.6 Langit-Langit

Elemen langit-langit pada *astana* sunda Kasepuhan Ciptagelar menggunakan material alami berupa anyaman bambu. Namun elemen langit-langit ini tidak terdapat pada semua *astana*, elemen langit-langit ini hanya terdapat pada *astana* pangapungan, *astana* pasir talaga, *astana* bojong cisono dan *astana* linggarjati (Gambar 9).



Gambar 9. Elemen Langit-Langit Pada *Astana* Pangapunga, *Astana* Linggarjati Dan *Astana* Pasir Talaga

(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2018)

Sedangkan *astana* yang tidak terdapat elemen langit-langit pada bangunannya antara lain *astana* pasir jeunjing, *astana* tegal lumbu, *astana* lebak larang di tengah sawah, *astana* lebak larang di *sampala* dan *astana* bojong cisono.

## 4. Simpulan

Faktor budaya Sunda, alam dan lingkungan mempengaruhi karakter elemen arsitektural *astana*. Material yang digunakan pada *astana* masih dominan menggunakan bahan alami terutama kayu, bambu, dan ijuk. Karakter arsitekturnya adalah: bentuk dasar denah kotak dengan atau tanpa *pangkemitan*, terdiri dari selasar, *goah*, *tepas*, dan makam sebagai ruang utama terletak di ruang paling belakang. Dindingnya menggunakan anyaman bambu. Jendela dan pintu menggunakan material kayu, berbentuk dasar kotak (satu atau dua daun), dan memiliki beberapa varian bentuk dan ornamen. Atap *astana* berbentuk *parahu kumureb* dan *suhunan jolopon* dengan bahan asli ijuk. Langit-langitnya menggunakan material anyaman bambu, kecuali pada *Astana* Pasir Jeunjing, *Astana* Tegal Lumbu, *Astana* Lebak Larang di tengah sawah, *Astana* Lebak Larang di *Sampala* dan *Astana* Bojong Cisono.

### Daftar Pustaka

- Ekadjati, E. S. 1980. *Masyarakat Dan Kebudayaan Sunda*. Bandung: Pusat Ilmiah Dan Pembangunan Regional.
- Firmansyah, E. K. 2018. Sistem Religi Dan Kepercayaan Masyarakat Kasepuhan-Kasepuhanbanten Kidul Cisolok Sukabumi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(11), 968-971.
- Hegel, G. W. F., 1975. *Aesthetics, Lectures of Fine Art*, Volume I diterjemahkan dalam bahasa Inggris oleh T.M. Knox. Oxford: The Clarendon Press.
- Hidayat, Moch, J. 2008. *Desain Makam Asta Tinggi Sebagai Ekspresi Kekuasaan Raja Sumenep (Sebuah Pendekatan Semiotika Arsitektur)*. *Jurnal IPTEK*. 11 (3):184-195.
- Ilham, A. N., & Sofyan, A. *Tipologi Bangunan Rumah Tinggal Adat Sunda Di Kampung Naga Jawa Barat*. *Jurnal TESA ARSITEKTUR*. 10(1):1-8.

- Irwanuddin, I. (2018). Identifikasi Genotype Rumah Adat Sumba Barat dengan Metode Space Syntax. *RUAS (Review of Urbanism and Architectural Studies)*, 16(1), 58-70.
- Krier, Rob. 2001. *Komposisi Arsitektur*. Jakarta: Erlangga.
- Kusdiwanggo, S. 2016. *Konsep Pola Spasial Permukiman Di Kasepuhan Ciptagelar*. *Jurnal Permukiman*. 11 (1):43-56.
- Kustianingrum, D., Sonjaya, O. & Ginanjar, Y. 2013. *Kajian Pola Penataan Massa Dan Tipologi Bentuk Bangunan Kampung Adat Dukuh Di Garut, Jawa Barat*. *Jurnal Reka Karsa*. 1(3):1-13.
- Moleong, L. J. 2021. Metodologi penelitian kualitatif. PT Remaja Rosdakarya.
- Nuryanto & Machpudin, I. 2008. *Kajian Pola Kampung dan Rumah Tinggal: Warga Kasepuhan Kesatuan Adat Banten Kidul di Sukabumi-Jawa Barat*. Artikel Hasil Penelitian. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Pangarsa G.W., Ema Y. Titisari, Abraham M. Ridjal, Jenny Ernawati. 2012. Tipologi *Nusantara Green Architecture* Dalam Rangka Konservasi Dan Pengembangan Arsitektur Nusantara Bagi Perbaikan Kualitas Lingkungan Binaan. *RUAS (Review of Urbanism and Architectural Studies)*, 10(2), 78-94
- Rapoport, A. 1969. *House Form and Culture*. New Jersey: Prentice Hall, Inc. Englewood Cliffs.
- Salura, P., Clarissa, S., & Lake, R. C. 2020. The Application of Sundanese Vernacular Concept to the Design of Modern Building-Case Study: Aula barat (west hall) of Bandung Institute of Technology, West Java, Indonesia. *Journal of Design and Built Environment*, 20(1), 1-12.
- Sofianto, K., & Falah, M. 2020. Arti Penting Situs Astana Gede di Kabupaten Ciamis bagi Masyarakat Jawa Barat. *Mimbar Pendidikan*, 5(1), 15-36.
- Surakhmad, W. 1980. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito.
- Titisari, E. Y., Antariksa, Wulandari, L. D., & Surjono. 2018. Water Resource as Axis-Mundi: an Effort to Preserve Water Resource Sustainability. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*. Vol. 213 (1), p. 012005). IOP Publishing.